



Implementasi Program Merdeka Belajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Non Formal

Ahmad Yani

Prodi Pendidikan Luar Sekolah
Universitas Pendidikan Mandalika
Email: ahmadyani@undikma.ac.id

Abstrak: Merdeka belajar merupakan program pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menumbuhkan pola belajar merdeka berpikir, merdeka berinovasi sehingga mendorong peserta didik untuk mempunyai motivasi didalamnya untuk terus belajar dalam konsep Pendidikan non formal sederhana sesuai kebutuhannya. Implementasi program merdeka belajar diharapkan mampu menjawab kebutuhan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai minat, bakatnya untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Metode yang digunakan adalah metode dengan pendekatan kualitatif dengan matriks data sekunder, dokumentasi kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dalam lingkup Pendidikan non formal program merdeka belajar berfungsi mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dari tingkat dasar seperti literasi dan numerasi sampai tingkat lanjut dengan melaksanakan program unggulan dengan satu tujuan yaitu memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya, sebebas-bebasnya untuk belajar sehingga dengan sendirinya motivasi dalam dirinya akan terbentuk melalui kegiatan merdeka berpikir, gembira, tanpa tekanan dalam belajar sehingga peserta didik mempunyai kemampuan, skill, pengetahuan sesuai dengan keinginan dan cita-citanya dalam bingkai Pendidikan non formal yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kata Kunci: *Merdeka Belajar, Pendidikan Non Formal*

PENDAHULUAN

Para pendiri bangsa Indonesia telah memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya pendidikan dalam mencapai tujuan kemerdekaan bangsa sejak awal. Pendidikan sangat penting dalam negara maju karena akan mencerdaskan lebih banyak sumber daya manusia. Selain itu, pendidikan merupakan sarana utama untuk mencapai keadilan sosial. Manusia akan mengalami berbagai transformasi sebagai hasil dari pendidikan.

Salah satunya adalah penyesuaian lapisan sosial individu, dimana masyarakat Indonesia hanya dapat dibayangkan dengan asumsi mendapatkan pendidikan yang setara dan adil. Tentu saja, sistem yang dibangun bersama harus didukung untuk melahirkan pendidikan yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan berkeadilan sosial. Bagian utama dari sistem ini tentunya semua ada disini. Pemilihan metode pendidikan yang tepat, guru atau tenaga pendidik, dan fasilitas pendidikan yang sangat mendukung menjadi komponen utama yang menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan sebuah pendidikan.

Struktur sosial mengalami perubahan yang cepat dan bergeser selama revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 hubungan sosial dipengaruhi oleh teknologi, pekerjaan tertentu dihilangkan, warga negara memiliki kesempatan yang sama dan berdaya saing. Bagi lembaga pendidikan,



revolusi industri menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Melalui peningkatan, pemerataan, dan perluasan akses terhadap layanan pendidikan berkualitas tinggi serta kemampuan beradaptasi terhadap kemajuan teknologi, pendidikan berkontribusi pada penciptaan dari sistem pendidikan yang kompetitif secara global dengan keterampilan dalam kolaborasi, komunikasi, berpikir kreatif dan kritis.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim dalam sambutannya pada acara Hari Guru Nasional (HGN) 2019 bahwa dirinya mencetuskan gagasan “Free Learning Education” untuk memasuki era globalisasi dan internasionalisasi, khususnya di bidang pendidikan, pengembangan iptek. Sebagai lembaga pendidikan yang dapat berperan nyata dan berkontribusi bagi kemaslahatan umat, khususnya di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0, konsep ini merupakan bagian dari proses peningkatan mutu pendidikan dan harus fleksibel terhadap kebebasan dan pengembangan jati diri.

Penerapan kebijakan merdeka belajar mendorong keterlibatan guru baik dalam pembuatan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran merdeka belajar, guru berperan sebagai fasilitator yang didukung oleh kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial di samping sebagai sumber belajar. Guru dapat mewujudkan implementasi dan tujuan kebijakan merdeka belajar dengan kompetensi tersebut (Pendi, 2020).

Humanisme dan konstruktivisme merupakan landasan filosofis merdeka belajar. Humanisme menekankan pada pilihan individu dalam aktualisasi diri, pengembangan potensi, fungsi, dan makna lingkungan. Individualitas peserta didik ditekankan dalam konstruktivisme ketika membangun pengetahuan dan kemampuan mereka. Dalam progresivisme, otonomi guru ditekankan untuk menggali dan memaksimalkan potensi peserta didik. Sementara itu, menurut Ki Hadjar Dewantara, konsep pendidikan di mana peserta didik didorong untuk melakukan perubahan yang bermakna terhadap lingkungannya mencerminkan pemikiran filosofis tentang merdeka belajar. Semangat kemandirian menjadi jantung pendidikan (Hendratmoko et al., 2017). Menurut Hadiwijoyo (2016), jiwa mandiri adalah pergaulan dengan pandangan positif, perasaan mulia, dan kehendak mulia.

Di era Revolusi Industri 4.0, diharapkan sistem pendidikan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan kolaborasi. Selain itu, kemampuan untuk menemukan, mengatur, dan mengkomunikasikan informasi, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi, diperlukan (Eko Risdianto, 2019:4).

Tawaran untuk membangun kembali sistem pendidikan nasional adalah kesimpulan dari konsep merdeka belajar. Reorganisasi sistem pendidikan untuk menyambut perkembangan baru dan memastikan bangsa mampu beradaptasi dengan keadaan yang berubah. Dengan cara mengembalikan pendidikan ke tujuan semula, yaitu memerdekakan atau memanusiakan manusia. Guru dan peserta didik dianggap sebagai subjek dalam sistem pembelajaran dengan konsep merdeka belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak menggunakan guru sebagai sumber belajar melainkan, guru dan peserta didik bekerja sama untuk mendorong dan mencari kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru di kelas bukan untuk menanamkan atau membakukan kebenaran, melainkan untuk menyelidiki kebenaran, kemampuan penalaran peserta didik, dan perspektif kritis mereka terhadap dunia dan fenomena. Momentum merdeka belajar datang dari peluang kemajuan teknologi dan internet. Karena memiliki kemampuan menembus



sistem pendidikan yang restriktif atau menindas. Menghitung mengubah tanggung jawab pendidik dan sekolah yang terlalu berdedikasi pada masalah regulasi. Dengan demikian, satuan pendidikan, guru, dan peserta didik dapat menggunakan kebebasannya untuk berinovasi, merdeka belajar, dan berkreasi.

Sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945, pemerintah sendiri mendeklarasikan konsep ini sebagai kebebasan berpikir. Oleh karena itu, sekolah harus futuristik dan adaptif. Strategi pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan dalam manajemen lingkungan belajar, salah satunya adalah kebijakan program pembelajaran mandiri, karena sekolah adalah wajah bangsa dan perkembangan sistem pendidikan selalu menjadi acuan dalam membangun dan mengembangkan sumber daya manusia unggul yang memiliki daya saing yang tidak tertandingi.

Namun, di tengah wabah Covid-19 kemarin, dan terutama bagi mereka yang belum memiliki akses layanan pendidikan berbasis digital, belum ada kebijakan pendidikan pemerintah yang dapat menjamin semuanya berjalan lancar. Ketika pemerintah mencanangkan kebijakan new normal di tengah pandemi yang belum selesai, masyarakat, khususnya penyelenggara layanan pendidikan, dituntut untuk beradaptasi dengan kebijakan tersebut. Hal ini membuat dilema pendidikan berbasis online semakin rumit. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan mengevaluasi sejauh mana motivasi peserta didik dalam program merdeka belajar yang gaungkan pemerintah dalam perspektif Pendidikan non formal.

Belajar dan motivasi keduanya mempunyai dampak satu sama lain. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat berlangsung lama dan dapat terjadi melalui latihan atau penguatan (reinforced practice) jika tujuannya untuk mencapai tujuan tertentu. Prestasi belajar yang rendah adalah suatu akibat kurangnya motivasi peserta didik. Dalam sistem pendidikan yang berlandaskan pada merdeka belajar, peserta didik dimotivasi untuk belajar dengan berbagai cara di setiap kelas melalui ceramah, bimbingan, penghargaan, mengasah kreatifitas dan lain sebagainya.

Tindakan mencoba mempengaruhi orang lain untuk bertindak dengan cara tertentu disebut sebagai memotivasi. Dalam konteks ini, istilah "motivasi" mengacu pada aktivitas manajemen atau sesuatu yang dilakukan guru untuk membuat peserta didiknya berperilaku secara terorganisir. Untuk mendapatkan hasil yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa potensi peserta didik dapat digerakkan oleh motivasi, yang berwujud sebagai kebutuhan sekaligus penggerak. Dalam hal ini, dalam konsep program sekolah sehari penuh, memotivasi peserta didik berlangsung tidak hanya selama pengajaran tetapi juga dalam setiap kegiatan sejak peserta didik memulai pengajaran sampai mereka kembali ke rumah.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan, pendidikan nonformal bertujuan untuk melayani masyarakat dan bangsa Indonesia seutuhnya dengan sebaik-baiknya. Tujuan pendidikan nonformal adalah memberikan kontribusi bagi peningkatan harkat dan martabat manusia sebagai pribadi dan warga negara yang, dengan kemampuan dan keyakinan diri untuk mengendalikan perubahan dan kemajuan, harus mampu melakukannya. Potensi peserta didik dikembangkan melalui pendidikan non formal, dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan praktis serta pembentukan sikap dan kepribadian profesional. Untuk kepentingan peningkatan belajar sepanjang hayat, pendidikan nonformal dirancang bagi anggota masyarakat



yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal.

Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini, topik tersebut diangkat dengan tujuan untuk mempelajari lebih dalam dan menawarkan analisis singkat tentang bagaimana gagasan merdeka belajar di era revolusi industri 4.0 akan mempengaruhi peserta didik, serta alasan mengapa peserta didik memerlukan merdeka belajar sebagai langkah menuju perbaikan. Apa rencana mewujudkan merdeka belajar? Hal ini sebagai upaya untuk membenahi sistem pendidikan agar siap menghadapi tantangan zaman sekarang. Penulis kemudian berharap jurnal ini dapat membantu para pembaca, khususnya para calon pendidik, memahami bagaimana gagasan program merdeka belajar berjalan. Ini akan membantu mereka bersiap menghadapi tantangan yang ada di depan dan menjadi orang yang lebih baik dan lebih berguna.

Ekosistem pendidikan dibangun selama proses pembelajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan nalar, karakter, inovasi, kemandirian, kreatifitas, dan keahliannya. Oleh karena itu, di era Industri 4.0, merdeka belajar dapat membentuk sumber daya unggul atau berkualitas untuk menyelesaikan kesempatan pendidikan dengan tujuan memajukan bangsa dan negara. Penelitian dan pendalaman strategi pembelajaran dalam sistem pendidikan merdeka belajar mutlak diperlukan, sebagaimana uraian latar belakang dan permasalahan di atas. Pertanyaan penelitian akan dijawab dalam artikel ini.

LANDASAN TEORI

A. MERDEKA BELAJAR

Salah satu inisiatif yang ingin dilaksanakan oleh Mendikbud untuk menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan adalah kebebasan belajar. Tujuan merdeka belajar adalah menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi guru, peserta didik, dan orang tua.

Belajar bebas, menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, berangkat dari keinginan agar hasil belajar menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan peserta didik yang hanya pandai mengingat, tetapi juga memiliki kemampuan logika yang tajam, pemikiran dan pemahaman yang luas dalam berhitung. Cara mengembangkan diri dalam merdeka belajar adalah pengalaman pendidikan yang menyeluruh. Guru dan peserta didik sama-sama mendapat manfaat dari merdeka belajar ketika dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Makna merdeka belajar dapat didefinisikan dalam hal kebebasan berpikir, kebebasan berinovasi, kebebasan, merdeka belajar dan kreatif (Lao & Hendrik, 2020), dan kebebasan dari penderitaan (Lie, 2020).

Menurut Yamin & Syahrir (2020), Mendiknas Nadiem Makarim menyatakan bahwa kebebasan berpikir memerlukan merdeka belajar. Menurut Possangi (2018), berpikir adalah proses di mana pikiran manusia berusaha menemukan kebenaran tentang dunia di sekitarnya. Jika pikiran seseorang bebas, manusia dapat secara akurat menangkap dan memahami kebenaran. Secara aksiologis, implikasinya kebebasan berpikir bagi manusia dibatasi oleh tanggung jawab individu dan moralitas dalam masyarakat, meskipun kebebasan berpikir tidak dibatasi oleh nilai-nilai. Dalam Robikhah (2018), Paulo Freire berpendapat bahwa kebebasan adalah tidak adanya paksaan. Tidak ada kendala di jalan kebebasan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi peserta didik dengan menerapkan kebijakan Merdeka Belajar. Menurut Mendikbud, merdeka belajar berangkat dari keinginan akan hasil pendidikan yang lebih tinggi, berkualitas dan tidak lagi menghasilkan peserta didik dengan kemampuan analisis yang tajam, penalaran, dan pemahaman pembelajaran yang komprehensif untuk mengembangkan diri (Saleh, 2020).

Kesempatan untuk belajar dalam pengalaman yang berkembang sebagaimana dituturkan oleh Agustinus Tanggu Daga dari beberapa tulisan dicirikan sebagai kesempatan untuk menduga secara alami, kesempatan untuk meningkatkan, kesempatan untuk berkonsentrasi secara mandiri dan imajinatif, dan kesempatan untuk kebahagiaan (Daga, 2021). Peserta didik akan menyelidiki bagaimana Ki Hadjar Dewantara menginginkan proses pendidikan dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan saat ini di Indonesia dengan mengimplementasikan Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan cerdas dengan kebebasan.

Pembelajaran mandiri, juga dikenal sebagai sekolah mandiri, akan muncul jika kebebasan belajar diwujudkan. Hal ini mengingatkan pendidik Brasil dan penulis Paolo Freire dari Universitas Recife. Ia juga mempelajari bahasa, filsafat, dan psikologi sambil belajar hukum. Ia lulus sebagai pengacara, tetapi dia tidak pernah benar-benar bekerja di bidang hukum. Dia malah bekerja sebagai guru bahasa Portugis di sebuah sekolah menengah. Ajarannya yang paling terkenal adalah bahwa sifat manusia bebas karena manusia mengendalikan dirinya sendiri. Ini adalah upaya Freire untuk membuat orang lebih disukai. "Pembebasan dari situasi batas yang menindas juga bisa menjadi komponen humanisasi." Menurut Abdul Razzak (2020), "Yang tertindas harus membebaskan diri dari penindasan yang tidak manusiawi dan sekaligus membebaskan para penindas dari penjara hati nurani yang tidak jujur dan menindas."

Esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri, mandiri yang dimaksud tidak hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan tetapi benar-benar inovasi yang dapat memajukan pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia berdaya saing global.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Makmun, sebagaimana dikemukakan dalam (2007:37) Motivasi meliputi:

- a. Suatu gaya, daya, atau energi, atau
- b. Kesiapan individu atau organisme (set persiapan) untuk bergerak (bergerak, bergerak, motif) menuju tujuan tertentu, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Kata "motivasi" berasal dari kata "motivasi" yang dapat diartikan sebagai kekuatan batin individu yang mendorongnya untuk bertindak (Uno, 2009:3). Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi perilakunya dapat diartikan sebagai rangsangan, dorongan, atau pembangkitan kekuatan bagi munculnya tingkah laku tertentu. Uno, sebagaimana

dikemukakan dalam 2009:3) Motivasi adalah dorongan seseorang untuk mencoba mengubah tingkah lakunya dengan cara yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Suryabrata (2011:70) berpendapat bahwa motif seseorang adalah keadaan dalam kepribadiannya yang mendorongnya untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Menurut Alex Sobour (2003:265), motifasi manusia adalah karena adanya dorongan, keinginan, dan lain-lain. kekuatan yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Sebaliknya, Alex Sobour (2003) dalam Sheriff & Sheriff menyebut motif sebagai istilah genetik yang mencakup semua pengaruh internal, termasuk kebutuhan (needs) yang berasal dari fungsi organisme, dorongan, dan keinginan, aspirasi dan preferensi sosial.

Sebenarnya motivasi adalah istilah yang lebih umum untuk keseluruhan proses gerak, yang meliputi situasi yang mendorong, dorongan dari dalam, tingkah laku yang dihasilkan darinya, dan tujuan atau akhir dari gerak atau tindakan tersebut. Menurut Mc Donal dalam sardiman (2010), Motivasi adalah pergeseran energi seseorang yang diawali dengan tanggapan terhadap suatu tujuan dan ditandai dengan munculnya “perasaan”. Ada tiga hal penting yang dapat ditarik dari pengertian tersebut: 1) Setiap manusia berawal dari energi , 2) motivasi ditandai dengan munculnya “perasaan” atau afeksi seseorang, dan 3) suatu tujuan akan merangsang motivasi. Dorongan yang timbul merupakan akibat adanya tujuan kebutuhan atau keinginan. Motivasi akan menimbulkan perubahan energi yang ada pada diri manusia yang berkaitan dengan perasaan dan emosi, yang selanjutnya dapat menentukan perilaku manusia.

Berdasarkan apa yang baru saja dikatakan, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah kekuatan atau dorongan dalam diri individu untuk membuat mereka bergerak, bertindak, atau memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka. Menurut Oemar Hamalik (2009: 106), belajar adalah proses mengubah perilaku melalui pelatihan dan pengalaman. Makmun (2007:157), sebagaimana dikemukakan Belajar adalah proses mengubah kepribadian atau perilaku seseorang berdasarkan pengalaman atau praktek tertentu. Uno juga mengungkapkan hal yang sama (2009:22) ,

2. Macam –Macam Motivasi Belajar

Motivasi instrinsik

Motivasi intrinsik mengacu pada dorongan untuk melakukan sesuatu yang ada dalam diri setiap orang dan tidak memerlukan rangsangan dari luar untuk menjadi aktif atau berfungsi. Misalnya, seseorang yang senang membaca tidak memerlukan perintah atau dorongan apapun karena ia telah rajin mencari buku untuk dibaca. Kemudian, motivasi intrinsik adalah keinginan untuk mencapai tujuan dari tindakan belajar itu sendiri jika dilihat dari tujuan kegiatan yang dilakukan, misalnya kegiatan belajar. Dalam contoh nyata, seorang peserta didik belajar hanya untuk tujuan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, atau keterampilan yang akan memungkinkannya mengubah perilakunya secara konstruktif. Konteks pembelajaran, yang memenuhi kebutuhan dan tujuan peserta didik, secara alami menginspirasi motivasi intrinsik. Akibatnya, motivasi intrinsik juga dapat didefinisikan sebagai jenis motivasi dalam diri dimana kegiatan belajar individu terkait erat satu sama lain dan dimulai dan dilanjutkan atas dasar dorongan internal. Seperti yang ditunjukkan,

seseorang belajar bukan untuk pujian atau penghargaan, melainkan karena dia ingin mengetahui segalanya.

Perlu dicatat bahwa peserta didik dengan motivasi intrinsik akan berusaha untuk menjadi ahli dalam bidang studi tertentu, berpendidikan dan berpengetahuan luas. Belajar adalah satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan; tanpa belajar, tidak mungkin memperoleh pengetahuan atau menjadi ahli. Didorong oleh kebutuhan, kebutuhan yang mencakup persyaratan untuk menjadi individu yang berpendidikan dan berpengetahuan.

Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang aktif dan berfungsi sebagai hasil dari rangsangan eksternal disebut sebagai motivasi ekstrinsik. Misalnya, seseorang mungkin belajar karena dia sadar bahwa keesokan paginya dia akan menghadapi ujian dan ingin melakukannya dengan baik sehingga pacar atau teman-temannya akan memujinya. Oleh karena itu, yang paling penting adalah belajar bukan untuk memperoleh ilmu melainkan untuk memperoleh nilai tinggi atau hadiah. Jika dilihat dari perspektif tujuan kegiatan. Akibatnya, motivasi ekstrinsik juga dapat didefinisikan sebagai jenis motivasi di mana dorongan eksternal yang tidak terkait dengan pembelajaran digunakan untuk memulai dan mempertahankan kegiatan belajar.

Ini tidak berarti bahwa motivasi ekstrinsik tidak bermanfaat seperti yang perlu ditekankan. Motivasi ekstrinsik diperlukan karena kondisi peserta didik cenderung dinamis dan berubah, dan mungkin aspek lain dari proses belajar mengajar kurang menarik bagi peserta didik sehingga motivasi ekstrinsik diperlukan juga dalam proses belajar untuk meningkatkan prestasi belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

C. KONSEP PENDIDIKAN NON FORMAL

Menurut buku “Higher Education for American Democracy” yang dikutip oleh Tim Dosen FIP-IKIP Malang, dinyatakan sebagai berikut:

Education is an institution of civilized society, but the purposes of education are not the same in all societies. An educational system finds it's the guiding principles and ultimate goals in the aims and philosophy of the social order in which it functions. Pendidikan adalah suatu lembaga dalam tiap-tiap masyarakat yang beradab, tetapi tujuan pendidikan tidaklah sama dalam setiap masyarakat. Sistem pendidikan suatu masyarakat (bangsa) dan tujuan-tujuan pendidikannya didasarkan atas prinsip-prinsip (nilai-nilai), cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam suatu masyarakat (bangsa). Pelajar dan pendidik sering membicarakan pendidikan formal. Namun, tidak semua orang menyadari bahwa lembaga pendidikan formal bukan satu-satunya sumber pendidikan. Sistem pendidikan Indonesia juga terkena dampak dari hadirnya pendidikan nonformal atau yang disebut dengan pendidikan non formal. Selain itu, tujuan pendidikan nonformal adalah untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang berbasis non sekolah. Karena proses pembelajaran dalam pendidikan nonformal berpusat pada berbagai setting sosial yang disesuaikan dengan kehidupan peserta didik.

Berbagai istilah untuk pendidikan luar kelas atau pendidikan nonformal. Mulai dari long life education, permanent education sampai continuing education. Penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan dapat berlangsung baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. “Pendidikan nonformal adalah pendidikan reguler yang sengaja dilaksanakan tetapi tidak benar-benar mengikuti peraturan pemerintah yang tetap dan ketat,” kata Soelaiman Joesoef. Masalah pendidikan nonformal, khususnya di pedesaan yang kurang mengenal lingkungan sekolah dapat disikapi dengan definisi di atas yang ringkas dan lugas.

Seperti halnya Soelaiman Joesoef, Sudjana mencetuskan istilah “pendidikan nonformal” yang dikutip dari Coombs sebagai “Pendidikan Non formal adalah setiap kegiatan yang terorganisir dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang telah mapan, dilakukan secara mandiri yang merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya.” Artinya, apa pun yang dipelajari orang-orang ini harus dapat membantu mereka meningkatkan kualitas hidup mereka dengan cara yang nyata, dan tidak dijanjikan dalam jangka waktu yang cukup lama. Sejalan dengan itu, pendidikan nonformal harus memiliki kemampuan yang bertujuan untuk menumbuhkan kapasitas anak muda, orang dewasa melalui informasi, kemampuan dengan perspektif yang bagus sehingga mereka berkembang dan berkreasi untuk mengatasi masalah dan kebutuhan hidup mereka.

Pendidikan dapat digambarkan sebagai pendidikan berbasis masyarakat yang memperhatikan perubahan pembangunan daerah di tingkat masyarakat dan berdampak langsung pada pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan. Untuk memahami konsep pendidikan nonformal, perlu meninjau kembali peran Pendidikan non formal dalam pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal yang mempunyai dampak secara langsung kepada masyarakat dalam jangka pendek.

Dari pengertian pendidikan nonformal di atas dapat ditarik benang merah bahwa, pendidikan non formal adalah Pendidikan yang diselenggarakan secara terorganisasi dengan prinsip menyelenggarakan pendidikan secara mandiri untuk melayani kebutuhan anggota masyarakat di luar kegiatan sekolah dengan menyelenggarakan Pendidikan yang tepat guna, berbasis kearifan lokal masyarakat dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat sendiri sehingga dengan begitu manfaatnya langsung dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

D. METODE PENELITIAN

Saat mengumpulkan data lapangan untuk penelitian kualitatif, diperlukan berbagai metode dan sumber data. Pengumpulan data yang komprehensif (holistik) diharapkan dari para peneliti. pilihan untuk mengurutkannya sesuai kebutuhan pusat ujian. Tidak hanya perlu penelitian dari segi substansi, tetapi juga dari segi konteksnya. Karena data dan informasi di lapangan begitu banyak, kesalahan mungkin terjadi . Oleh karena itu, peneliti perlu membuat audit trail. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti siap untuk kembali ke lapangan apabila terdapat temuan yang bias. Sehingga peneliti siap mengungkapkan kebenaran di lapangan.

Penelitian kualitatif, berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang menyajikan data dalam bentuk angka, harus menyampaikan informasi melalui gambar dan kata-kata. Kualitas objek, bukan kuantitasnya, adalah fokus dari deskripsi yang diminta. Gambar dapat berupa wawasan, kesan, alasan, keputusan, pandangan, tujuan, pemikiran, sentimen, peristiwa yang



teratur. Pikiran peserta merupakan mayoritas dari jenis data gambar ini. Peneliti kemudian harus mengamati dan mengumpulkan informasi peserta melalui wawancara, pengamatan, dokumen, gambar, dan bahkan rekaman suara. Informasi peserta dapat disampaikan secara lisan atau tertulis.

Langkah selanjutnya adalah mengamati subjek penelitian. Peneliti dengan cermat mengamati percakapan subjek penelitian selama langkah ini. Sebagai persepsi partisipatif yang murni, spesialis harus memberikan upaya yang berani untuk bergaul dan dianggap "orang dalam" oleh subjek penelitian. Namun yang paling penting untuk diingat bahwa peneliti hanya mengamati dan mencatat semua informasi dan tidak berpartisipasi dalam percakapan.

Observasi partisipatif secara teknis melibatkan pencatatan dan observasi secara acak atau serentak. Catatan atau rekaman kegiatan observasi menjadi dasar untuk pembahasan topik penelitian. Tentu saja, akan memakan waktu cukup lama untuk dipahami dengan jelas. Kegiatan percakapan atau kegiatan lain yang dapat dipahami adalah Dicatat dengan cermat di samping hal pertama sebagai orang dalam, yang telah dipercaya. Tergantung situasi, jadwal, dan kondisi subjek penelitian, pengamat dapat sering berkunjung. Jenis individu dan kondisi lapangan perlu dipelajari terlebih dahulu oleh peneliti. Akibatnya, peneliti dapat berpakaian dengan tepat dan mempersiapkan diri secara etis untuk kelapangan.

E. PEMBAHASAN

Di Indonesia saat ini, merdeka belajar adalah salah satu bentuk kebijakan baru. Kebijakan merdeka belajar ini memberikan kebebasan kepada peserta didik, guru, dan sekolah untuk menciptakan pendidikan yang inovatif. Dari segi kearifan lokal, budaya, sosial ekonomi, dan infrastruktur, gagasan ini menyesuaikan dengan kondisi proses belajar mengajar.

“Kebijakan yang dirancang untuk memberikan kebebasan bernalar adalah kebebasan untuk belajar. “Pendidik harus terlebih dahulu menyadari pentingnya kebebasan bernalar. Tentu saja, itu tidak akan digunakan pada peserta didik jika pendidik belum menyadarinya.” (Iwinsah 2020).

Semangat awal dari program merdeka belajar yang akan diterapkan di dunia pendidikan Indonesia adalah semangat untuk berinovasi dan berubah. Diharapkan sistem pendidikan mampu menghasilkan peserta didik yang berpikir kritis, problem solving, kreatif, dan kolaborasi. keterampilan khususnya di era revolusi industri 4.0 (Ammas, 2021). Merdeka Belajar, menurut Kemendikbud, memberikan kebebasan, otonomi, dan kemandirian lembaga pendidikan dari birokrasi. Juga memberikan kebebasan kepada dosen dari birokrasi yang berbelit-belit dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bidangnya (Tinggi, 2020).

Menurut Agustinus Tanggu Daga, merdeka belajar dalam proses pembelajaran diartikan sebagai kebebasan berpikir, kebebasan berinovasi, kebebasan merdeka belajar dan kreatif, dan kebebasan bergembira (Daga, 2021). Peserta didik akan menggali bagaimana maksud Ki Hadjar Dewantara, proses pendidikan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini dengan menerapkan Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya

Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan cerdas dengan kebebasan.

Kemendikbud berharap kebijakan merdeka belajar ini akan mendorong peserta didik untuk merespon pembelajaran secara positif dengan cara menerapkan kurikulum yang menyenangkan dan mendorong guru untuk mengembangkan pemikiran kreatif. Untuk mencapai inovasi pendidikan dan kebebasan berpikir maka diperlukan proses belajar yang alamiah. Menurut Saleh (2020), hakikat merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar guru dan peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Yang dimaksud dengan “mandiri” bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan; melainkan benar-benar berinovasi untuk memajukan pendidikan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing global.

Ide dari Merdeka Belajar adalah bahwa Nadiem Anwar Makarim melakukan evaluasi yang tajam dalam kapasitas dasarnya, termasuk literasi, numerasi, dan studi karakter. Literasi mencakup tidak hanya kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan untuk memahami ide-ide yang disajikan dalam teks dan menganalisis materi. Kemampuan peserta didik untuk menerapkan konsep numerik ke situasi dunia nyata dinilai, bukan kemampuan matematika, untuk kemampuan numerik. Survei Karakter, komponen terakhir, bukanlah ujian. Namun, berfokus pada sejauh mana penggunaan moral, tegas, dan nilai-nilai Pancasila yang dijunjung tinggi oleh peserta didik (Kemendikbud, 2019). Diharapkan dengan kebijakan merdeka belajar ini akan tercapai suatu terobosan kebijakan yang akan dirasakan oleh berbagai kalangan, sehingga dapat sama-sama memajukan sistem pendidikan dan menghasilkan generasi mendatang yang unggul, berdaya saing, dan berdaya saing global (Arifin et al.:2021).

Hal ini juga didukung oleh Ela Istikhoirini yang melakukan penelitian tentang pembelajaran online berbasis Edmodo dan menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis Edmodo dalam pembelajaran era mandiri di masa pandemic efektif karena respon dan antusiasme peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran matematika (Istikhoirini, 2021). Di tengah pandemi Covid-19, program merdeka belajar memberikan ruang tambahan bagi keluarga untuk memaksimalkan fungsinya (kuantitatif, selektif, dan pedagogis) dalam rangka membekali anaknya dengan akses dan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan kompetensi anaknya di rumah (Sakti dan Darsim, 2021).

Berdasarkan pemaparan data di atas, kebijakan merdeka belajar berdampak positif bagi guru karena peran guru sebagai penggerak pendidikan memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dalam menggali kemampuannya dalam mencerdaskan dan menciptakan generasi bangsa yang berkualitas sesuai dengan program pemerintah yaitu menjadi bangsa emas pada tahun 2045. Peserta didik dapat mandiri sesuai dengan aspek-aspek profil peserta didik Pancasila yang menuntutnya untuk bernalar kritis, berakhlak mulia, kreatif, bergotong royong, berbhinneka global, dan mandiri dengan bantuan kebijakan merdeka belajar. Hal ini mendorong peserta didik untuk meningkatkan kinerja akademik mereka. Peserta didik yang belajar sendiri tidak hanya memperoleh pemahaman menyeluruh tentang materi yang dibahas di kelas tetapi juga keterampilan analitis dan penalaran yang unggul untuk pemecahan masalah dalam situasi dunia nyata (Sibagariang et al.,2021).



Selain itu, untuk mencapai hasil yang diinginkan dari adanya kebijakan merdeka belajar itu sendiri, perlu dilakukan pelatihan bagi guru, memberikan pemahaman dan motivasi kepada peserta didik, serta kerjasama yang terarah dan sistematis antara pemerintah, lembaga sekolah dan pemangku kepentingan agar lebih memahami konsep merdeka belajar ini dan implementasinya (Daga, 2021).

Kehidupan masyarakat digambarkan dan didiskusikan dalam konteks pendidikan nonformal. Fokusnya lebih pada upaya membantu masyarakat mewujudkan proses pembelajaran. Dalam setting ini, fokus pendidikan nonformal lebih pada tujuan pengajaran peserta didik (peserta didik) bagaimana menghadapi permasalahan di lingkungannya dan bagaimana mencari solusinya agar dapat meningkatkan kualitas dan harkat hidupnya melalui penerapan konsep merdeka belajar dalam kehidupan individu yang dilaksanakan dengan kerjasama dalam mendorong kehidupan di masyarakat dengan memiliki ide sendiri untuk mengenali cara-cara instruktif lainnya dilapangan dengan motivasi yang dimiliki dalam program merdeka belajar perspektif Pendidikan non formal khususnya dalam lingkungan belajar masyarakat .

Selain pendidikan formal (pendidikan di sekolah) dan pendidikan informal (pendidikan dalam keluarga), pendidikan nonformal memiliki ragam satuan pendidikan. Dalam rangka menunjang pendidikan sepanjang hayat, dirancang jalur pendidikan nonformal bagi anggota masyarakat umum yang membutuhkan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai alternatif, penambah, atau pelengkap pendidikan formal terutama dengan adanya program merdeka belajar ini sehingga motivasi yang ada dalam diri peserta didik terus meningkat dengan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah dalam perspektif Pendidikan yang lebih indah, lues, fleksibel yaitu Pendidikan non formal sehingga apa yang menjadi tujuan dasar dalam Pendidikan itu sendiri dapat terwujud melalui kebijakan dan program yang tepat guna khususnya masyarakat yang termarjinalkan, kemampuan terbatas secara ekonomi dan lain sebagainya. Kemampuan pembelajaran nonformal menumbuhkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada otoritas informasi dan kemampuan praktis serta pengembangan mentalitas dan karakter ahli. Pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan lain yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, semuanya dianggap sebagai bentuk pendidikan nonformal yang substansial (pasal 26). UU No. 20 Tahun 2003).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, Sebagian besar penyelenggara layanan pendidikan masih belum menerapkan kebijakan merdeka belajar. Analisis SWOT juga mengungkapkan bahwa kekuatan dan peluang yang ada masih kalah dengan ancaman dan kelemahan. Di sisi lain, kebijakan merdeka belajar ini juga sangat membantu dalam menyelesaikan persoalan pendidikan di masa pandemi Covid-19 lalu. Hal ini karena secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada peserta didik dan guru untuk belajar secara mandiri. Tidak ada kendala ruang dan waktu untuk mengeksplorasi materi atau topik yang saling terkait pengalaman belajar yang berkualitas.



Terciptanya peserta didik yang mampu berpikir kritis, pemecahan masalah, berpikir kreatif dan inovatif, keterampilan berkomunikasi dan bekerjasama, serta berkarakter merupakan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, di era Revolusi Industri 4.0 harus mampu menghadapi tantangan dengan memanfaatkan kesempatan pendidikan pada saat merencanakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru sangat penting bagi keberhasilan sistem pendidikan merdeka belajar akibatnya, mereka memiliki keterampilan dan kompetensi yang diperlukan, mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan sistem yang baru supaya motivasi yang ada terus membara untuk terus belajar sesuai tuntutan zaman yang semakin berkembang.

Akhirnya, tujuan kebijakan merdeka belajar terpenuhi ketika peserta didik dan guru sama-sama memiliki motivasi belajar yang tinggi, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran secara mandiri dan kreatif dalam perspektif Pendidikan non formal. Peneliti mengusulkan agar guru dan peserta didik program merdeka belajar, baik sebagai konsep maupun dalam praktik, lebih bermakna. Secara khusus, pendidik mengartikan merdeka belajar dalam melakukan pekerjaan ahlinya di lingkungan Pendidikan non formal. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan kebijakan merdeka belajar, perlu memberikan pemahaman dan motivasi kepada peserta didik, melakukan pelatihan bagi guru, dan bekerja secara sistematis dan terarah, kerjasama dengan pemerintah, lembaga sekolah, dan stakeholder supaya implementasi program merdeka belajar ini berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Implementasi program merdeka belajar terhadap motivasi belajar peserta didik harus benar-benar dilaksanakan oleh setiap insan Pendidik, karena pada dasarnya program merdeka belajar ini sangat luar biasa konsepnya sangat sesuai dengan apa yang menjadi ruh dalam Pendidikan non formal yaitu memanusiakan manusia terlepas dari belenggu hegemoni manusia lainnya. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi program merdeka belajar terhadap motivasi peserta didik dalam perspektif Pendidikan non formal ini berjalan sangat baik dilihat dari motivasi belajar yang dimiliki peserta didik tetap membara karena adanya udara segar dalam konsep Pendidikan yang baru meskipun dalam pelaksanaannya sudah berjalan sejak dulu dalam perspektif Pendidikan non formal, ini menandakan bahwa implementasi merdeka belajar ini mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik yang sesuai bakat, minat, kesukaan, dari peserta didik yang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang sangat kompleks sehingga peran serta Pendidikan non formal menunjukkan jati diri yang sebenarnya yaitu sebagai penambah, pelengkap dan pengganti system Pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, Moh. 2011. *Kebijakan Pendidikan Nonformal*. Jakarta: MAGNA Script Publishing
- Ainia, D. K. 202. *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jurnal Filsafat Indonesia, 3(3), 95–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>



- Elihami. 2021. RADECE (Reading, Answer, Discuss, Create and Evaluation): E-Learning Model “Merdeka Belajar” through Higher of Think of Al-Islam and Kemuhammadiyah. *EduPsyCouns Journal*, 3(1), 209–218.
- Hadiwijoyo, K. S. 2016. *Pendidikan Ketamanpeserta didikaan*. Jakarta: Majelis Cabang Tamanpeserta didik Jakarta.
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyowati, P. 2017. *Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara*. *JINOTEP: Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 152–157. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um031v3i22017p152>
- Houtman. 2020. *Merdeka Belajar Dalam Masyarakat 5.0*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020, 39–46.
- Joesoef, Soelaimman. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kemdikbud. 2019. *Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koesoema, D. A. (2020). *Merdeka Belajar*. KOMPAS, 25 Pebruari, 6.
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. 2020. *Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik*. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 104–109. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.576>
- Lie, A. 2020. *Merdeka Belajar Untuk Kebahagiaan*. KOMPAS 1 Pebruari, 6.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2007. *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Cetakan ke 10. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan dan andragogi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- M. Saleh. 2020. *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1, 51–56.
- N. Abdul Razzak. 2020. *Paulo Freire’s Critical and Dialogic Pedagogy and its Implications for The Bahraini Educational Context*. *Educational Philosophy and Theory*. 52 (9), 999–1010.
- Natalia, K., & Sukraini, N. 2021. *Pendekatan Konsep “Merdeka Belajar” Dalam Pendidikan*. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangkaraya*, 1, 40–50.
- Purwanto, M.Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, R. A., Kamil, M., & Pramudia, J. R. 2017. *Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran)*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 23–36.
- Tim Pustaka. 2005. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yoga, M. 2020. *Merdeka Belajar, Belajar Merdeka*. *Pikiran Rakyat*, 14 Maret, 14. <http://disdikbb.org/news/merdeka-belajar-belajar-merdeka/>



Yusuf, M., & Arfiansyah, W. 2021. *Konsep “Merdeka Belajar” Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme*. Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 7(2), 120–133.